

Hubungan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Di SMP Negeri 26 Kota Bandar Lampung Tahun 2025

Rizki Nur Azizah^{1*}, Rilyani², Triyoso³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 5 Mei 2026
Direvisi: 21 Mei 2026
Diterima: 25 Mei 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

ririiazizah194@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Masa remaja merupakan masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosi, dan sosial. Pada tahap ini, teman sebaya berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif maupun negatif terhadap perkembangan individu. Jika pengaruh yang diterima bersifat negatif, hal ini dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang seperti bullying. Berdasarkan data Dinas PPPA Provinsi Lampung tahun 2025, terdapat 392 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 36,2% terjadi di tingkat SMP. Hasil pra-survei di SMP Negeri 26 Bandar Lampung menunjukkan bahwa perilaku bullying masih cukup tinggi dan dukungan teman sebaya belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dan perilaku bullying di sekolah. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 26 Kota Bandar Lampung tahun 2025. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi sebanyak 426 siswa kelas VIII dengan sampel 243 responden menggunakan teknik proportional random sampling. Instrumen berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku bullying kategori tinggi (43,6%) dan dukungan teman sebaya kategori sedang (60,1%). Uji statistik menunjukkan p-value = 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying. **Kesimpulan:** Dukungan teman sebaya terbukti berperan signifikan dalam memengaruhi perilaku bullying pada siswa. Semakin tinggi tingkat dukungan yang diterima, semakin rendah kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku bullying. Oleh karena itu, penguatan dukungan teman sebaya menjadi salah satu upaya penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, positif, dan kondusif bagi perkembangan siswa.

Kata kunci: dukungan teman sebaya, perilaku bullying, remaja, sekolah

ABSTRACT

Background: Adolescence is a transitional phase toward adulthood characterized by physical, emotional, and social changes. During this stage, peers play an important role in shaping adolescent behavior. Peer influence can have both positive and negative impacts on individual development. Negative influences may encourage the emergence of deviant behaviors such as bullying. Based on data from the Lampung Provincial Office of Women's Empowerment and Child Protection (PPPA) in 2025, there were 392 cases of violence against children, with 36.2% occurring at the junior high school level. Preliminary survey results at SMP Negeri 26 Bandar Lampung indicate that bullying behavior remains relatively high, and peer support is not yet optimal. Therefore, this study was conducted to determine the relationship between peer support and bullying behavior in schools. **Objective:** To determine the relationship between peer support and bullying behavior among students at SMP Negeri 26 Bandar Lampung in 2025. **Method:** This study employed a quantitative cross-sectional design. The population consisted of 426 eighth-grade students, with a sample of 243 respondents selected through proportional random sampling. The instrument used was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was performed using the Chi-Square test. **Results:** Most respondents exhibited a high level of bullying behavior (43.6%) and a moderate level of peer support (60.1%). Statistical analysis showed a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a significant relationship between peer support and bullying behavior. **Conclusion:** Peer

support has a significant role in influencing bullying behavior among students. Higher levels of peer support are associated with a lower likelihood of engaging in bullying behavior. Therefore, strengthening peer support is an important step toward creating a safe, positive, and conducive environment for students' development.

Keywords: *peer support, bullying behavior, adolescents, school*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa persiapan menuju masa dewasa yang ditandai dengan melewati beberapa tahapan perkembangan penting. Menurut Curtis dalam Arif, E. M. Y., & Etika, N. A. (2020), remaja mengalami perubahan fisik seperti pertumbuhan tinggi dan berat badan, perubahan suara pada laki-laki, menstruasi pada perempuan, pertumbuhan rambut di beberapa bagian tubuh, serta perubahan kondisi kulit seperti timbulnya jerawat. Dari sisi psikologis, remaja mulai membentuk identitas diri, mengalami gejolak emosi, berusaha mandiri dari orang tua, serta menunjukkan perhatian lebih terhadap penampilan.

Hubungan dengan teman sebaya semakin erat karena adanya kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial. Pada masa ini perkembangan moral, sikap, dan karakter mulai terbentuk lebih matang (Ihsan & Marhani dalam Hesti Sofia Putri, 2023). Sebagian besar waktu remaja dihabiskan bersama kelompok teman sebaya, sehingga gaya bicara, minat, dan perilaku cenderung lebih dipengaruhi oleh teman sebaya dibandingkan keluarga (Husain dalam Hesti Sofia Putri, 2023). Jika pengaruh tersebut bersifat negatif, remaja dapat mengalami kesulitan mengendalikan emosi dan berpotensi menunjukkan perilaku menyimpang seperti agresi dan tindakan bullying (Mustikaningsih, 2015).

Remaja sering menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya untuk memperoleh penerimaan sosial. Keinginan untuk diakui dan rasa takut dikucilkan mendorong mereka meniru perilaku kelompok, termasuk perilaku menyimpang seperti bullying. Menurut teori pembelajaran sosial, tindakan agresif terbentuk melalui observasi dan interaksi dengan teman yang berperilaku serupa. Penelitian Ulfah & Gustina (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan teman sebaya berperan signifikan dalam munculnya perilaku tersebut sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma kelompok.

Bullying juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pola asuh keluarga, iklim sekolah, serta kondisi individu. Minimnya pemahaman tentang bullying membuat sebagian remaja tidak

menyadari dampaknya. Dari sisi keluarga, pola asuh otoriter maupun permisif dapat mendorong anak menjadi pelaku atau korban bullying (Andriati, 2020). Lingkungan sekolah yang kurang kondusif, lemahnya pengawasan guru, serta budaya sekolah yang permisif turut meningkatkan potensi terjadinya bullying. Anak yang pendiam atau kurang percaya diri lebih rentan menjadi korban, sedangkan remaja yang berada dalam kelompok berperilaku menyimpang cenderung meniru tindakan bullying. Dampak bullying dapat berupa kecemasan, depresi, rasa malu, penurunan prestasi belajar, hingga keinginan bunuh diri (Permana dalam Hesti Sofia Putri, 2023; Amnda et al dalam Hesti Sofia Putri, 2023). Dukungan teman sebaya berperan penting membantu korban melalui empati, perhatian, dan pendampingan. Program dukungan sebaya terbukti efektif memulihkan kesejahteraan psikologis (Cowie, 2011).

Menurut WHO (2020), sekitar 37% perempuan dan 42% laki-laki di dunia pernah mengalami bullying. Data KPAI tahun 2020 mencatat 76 kasus anak sebagai korban bullying dan 12 kasus anak sebagai pelaku. Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan angka bullying tertinggi, dengan 41,1% siswa pernah mengalaminya (Andini & Kurniasari dalam Shofia Retnaning Pratiwi, 2024). Provinsi Lampung menempati peringkat kedelapan kasus bullying terbanyak di Indonesia tahun 2024, sedangkan Kota Bandar Lampung berada pada peringkat pertama kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2025.

Data Dinas PPPA Provinsi Lampung (2025) menunjukkan 392 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, dengan 79,2% merupakan anak-anak. Kasus kekerasan paling banyak terjadi di lingkungan pendidikan dan sosial, dengan jenjang SMP menempati proporsi tertinggi sebesar 36,2% (122 kasus). Berdasarkan data SIMFONI PPA tahun 2024, tercatat 586 kasus kekerasan terhadap anak di Provinsi Lampung, dan Kota Bandar Lampung berada pada peringkat pertama dengan 127 kasus.

Penelitian di SMP Negeri 26 Bandar Lampung menunjukkan bahwa dari sampel, 11

siswa teridentifikasi melakukan perilaku bullying dan 7 di antaranya mengalami kecemasan berat (E-Jurnal Malahayati, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 26 Bandar Lampung termasuk sekolah dengan tingkat perilaku bullying tertinggi di jenjang SMP. Oleh karena itu, SMP Negeri 26 relevan dipilih sebagai lokasi penelitian untuk menelaah hubungan antara dukungan teman sebaya dan perilaku bullying. Temuan ini menegaskan perlunya upaya pencegahan dan intervensi berkelanjutan, termasuk penguatan peran teman sebaya, guru, dan pihak sekolah, untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mendorong perilaku prososial di kalangan pelajar.

Pra-survei dilaksanakan di SMP Negeri 26 Kota Bandar Lampung pada tanggal 10 Oktober 2025 untuk memperoleh gambaran awal mengenai perilaku bullying dan dukungan teman sebaya pada siswa. Pra-survei ini dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh 30 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki atau 56,7% dan 13 siswa perempuan atau 43,3%. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan kuesioner perilaku bullying diperoleh data bahwa sebanyak 4 siswa atau 13,3% menunjukkan perilaku menyimpang seperti mendorong teman sehingga dikategorikan memiliki tingkat bullying rendah kemudian sebanyak 13 siswa atau 43,3% menunjukkan perilaku seperti mengejek teman dengan memanggil nama ayah atau ibunya memiliki julukan tertentu untuk teman menyoraki teman yang salah sering memfitnah atau menyebarkan keburukan teman dan menakut-nakuti teman lain sehingga dikategorikan memiliki tingkat bullying sedang selanjutnya sebanyak 13 siswa atau 43,3% lainnya menunjukkan perilaku seperti sering mengatai teman dengan kata bodoh mengancam ketika keinginannya tidak dituruti menertawakan teman yang menjadi korban dan senang ketika membicarakan keburukan teman sehingga dikategorikan memiliki tingkat bullying tinggi hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 86,6% masih memiliki kecenderungan perilaku bullying pada kategori sedang hingga tinggi, perilaku bullying dikatakan belum optimal apabila frekuensi tindakan agresi verbal, fisik, maupun sosial masih berada pada kategori sedang hingga tinggi. Menurut Olweus (1993), bullying dianggap berada pada kondisi tidak terkendali ketika prevalensi perilaku mengejek, mengancam, mendorong, maupun mengucilkan masih muncul berulang dan diterima sebagai bagian dari norma kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di SMP Negeri 26 Kota Bandar

Lampung masih cukup tinggi atau belum optimal dikendalikan.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying di SMP Negeri 26 Kota Bandar Lampung. Penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Susilowati (2021) di SMP Negeri 3 Gamping, Yogyakarta, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dan perilaku bullying pada remaja. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran teman sebaya pada kategori tinggi, sedangkan tingkat perilaku bullying berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif peran yang dimainkan oleh kelompok teman sebaya, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya tindakan bullying di lingkungan sekolah. Sebaliknya, rendahnya peran dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan potensi seorang remaja untuk menjadi korban maupun pelaku bullying.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "hubungan dukungan teman sebaya terhadap perilaku bullying".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi sebanyak 426 siswa kelas VIII dengan sampel 243 responden menggunakan teknik proportional random sampling. Instrumen berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji Chi-Square.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	118	48,6
Perempuan	125	51,4
Total	243	100
Usia		
12	88	36,2
13	74	30,5
14	81	33,3
Total	243	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah perempuan yaitu 125

(51,4%) , sedangkan responden laki-laki berjumlah 118 (48,6%) dari total 243 responden. Sedangkan distribusi frekuensi usia responden terbanyak adalah usia 12 tahun yaitu sebanyak 88 responden (36,2%).

Tabel 2

Distribusi frekuensi perilaku bullying dan dukungan teman sebaya di SMP 26 kota bandar lampung

Keterangan	Frekuensi	%
Perilaku Bullying		
Rendah	32	13,2
Sedang	105	43,2
Tinggi	106	43,6
Total	243	100
Dukungan Teman Sebaya		
Rendah	81	33,3
Sedang	146	60,1

Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Di SMPN 26 Kota Bandar Lampung

Perilaku Bullying	Dukungan teman sebaya						N	%	p-value
	Rendah	Sedang		Tinggi					
	N	%	N	%	N	%			
Rendah	0	0,0	16	50,0	16	50,0	32	100	(0.00)
Sedang	8	7,6	97	9,2	0	0,0	105	100	
Tinggi	73	68,9	33	31,1	0	0,0	106	100	
Total	81	33,3	146	60,0	16	6,6	243	100	

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari total 243 responden, sebagian besar responden memiliki dukungan teman sebaya dalam kategori sedang sebanyak 146 responden sedangkan 81 responden memiliki dukungan teman sebaya rendah dan 16 responden memiliki dukungan teman sebaya tinggi. Pada responden dengan perilaku bullying rendah, terdapat 16 responden yang memiliki dukungan teman sebaya sedang dan 16 responden yang memiliki dukungan teman sebaya tinggi, serta tidak terdapat responden dengan dukungan teman sebaya rendah. Pada responden dengan perilaku bullying sedang, sebagian besar responden memiliki dukungan teman sebaya sedang yaitu sebanyak 97 responden, sedangkan sebagian kecil memiliki dukungan teman sebaya rendah yaitu sebanyak 8 responden, dan tidak terdapat responden yang memiliki dukungan teman sebaya tinggi. Sementara itu, pada responden dengan perilaku bullying tinggi, sebagian besar responden memiliki dukungan teman sebaya rendah yaitu sebanyak 73 responden, sedangkan 33 responden memiliki dukungan teman sebaya sedang, dan tidak terdapat responden dengan dukungan teman sebaya tinggi. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,000 (p

Tinggi	16	6,6
Total	243	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa responden terbanyak berada pada kategori perilaku bullying tinggi, yaitu sebanyak 106 responden (43,6%), diikuti kategori sedang sebanyak 105 responden (43,2%), dan kategori rendah sebanyak 32 responden (13,2%). Pada variabel dukungan teman sebaya, responden terbanyak berada pada kategori sedang, yaitu 146 responden (60,1%), diikuti kategori rendah sebanyak 81 responden (33,3%), dan kategori tinggi sebanyak 16 responden (6,6%) dari total 243 responden.

< 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 26 Kota Bandar Lampung tahun 2025, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan proporsi yang hampir seimbang, di mana responden perempuan sedikit lebih dominan yaitu berjumlah 125 orang (51,4%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 118 orang (48,6%) dari total 243 responden. Data ini representatif dengan kondisi siswa-siswi kelas VIII dan IX di SMP Negeri 26 Kota Bandar Lampung. Dalam tinjauan psikologi sosial, perbedaan jenis kelamin sering kali berkaitan dengan bagaimana individu berinteraksi dengan teman sebaya dan bagaimana mereka merespons tekanan kelompok.

Menurut teori tentang sikap oleh Sarlito W. Sarwono (2015) yang menyatakan bahwa sikap individu dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, serta interaksi dengan orang

lain. Selain itu, teori tentang tingkah laku dan proses kelompok juga menjelaskan bahwa perilaku individu dalam kelompok terbentuk melalui interaksi antar anggota kelompok. Oleh karena itu, perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi cara siswa bersikap dan berinteraksi dalam kelompok teman sebaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2024) yang berjudul “Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 2 Jombang”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden berada pada usia remaja awal dengan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki peran teman sebaya kategori sedang (51,5%), sedangkan sebagian besar menunjukkan perilaku bullying rendah (92,4%). Hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,010 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja.

Menurut pendapat peneliti, perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi pola interaksi sosial antar siswa di lingkungan sekolah. Remaja laki-laki maupun perempuan memiliki karakteristik perilaku yang berbeda dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Kedua kelompok jenis kelamin ini rentan terhadap tekanan normatif dari kelompok sebaya yang memicu konformitas, baik itu mengarah pada dukungan yang positif maupun dorongan untuk melakukan tindakan agresif. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan pembinaan serta pendidikan karakter kepada seluruh siswa tanpa membedakan jenis kelamin agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying.

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 26 Kota Bandar Lampung tahun 2025, distribusi usia responden berada pada rentang 12 hingga 14 tahun. Sebagian besar responden berusia 12 tahun yaitu sebanyak 88 responden (36,2%), diikuti oleh usia 14 tahun sebanyak 81 responden (33,3%), dan usia 13 tahun sebanyak 74 responden (30,5%).

Menurut teori tentang tingkah laku dan proses kelompok dari Sarlito W. Sarwono (2015) yang menyatakan, bahwa interaksi dalam kelompok teman sebaya dapat memengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu, usia dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi dan

menyesuaikan diri dalam kelompok teman sebaya di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novitasari, Nurhayati, dan Alfiani (2024) yang berjudul “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Verbal Bullying Siswa di MI Nurul Iman Sangkanmulya Kuningan”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja awal cenderung mudah terpengaruh oleh kelompok teman sebaya karena adanya kebutuhan untuk diterima dalam kelompok. Pengaruh teman sebaya yang kuat dapat menyebabkan remaja mengikuti norma kelompok, baik yang bersifat positif maupun negatif, termasuk dalam bentuk perilaku bullying. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku verbal bullying ($p = 0,002 < 0,05$) dengan kontribusi sebesar 31,4%, sehingga teman sebaya berperan dalam munculnya perilaku bullying pada siswa.

Menurut pendapat peneliti, mayoritas responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori remaja awal. Pada tahap ini siswa sedang berada dalam masa pencarian jati diri serta memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dalam kelompok pertemanan. Keinginan untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dari teman sebaya dapat membuat remaja lebih mudah mengikuti perilaku yang berkembang di dalam kelompoknya. Apabila lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh positif, maka hal tersebut dapat membantu remaja mengembangkan perilaku sosial yang baik. Namun sebaliknya, apabila norma dalam kelompok mengarah pada perilaku negatif, maka remaja berpotensi meniru perilaku tersebut, termasuk perilaku bullying. Oleh karena itu, pada usia remaja awal diperlukan pembinaan serta penguatan dukungan sosial yang positif dari lingkungan sekolah agar dapat meminimalkan terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa.

Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku bullying yang terjadi di SMP Negeri 26 Kota Bandar Lampung tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 106 responden (43,6%) berada pada kategori perilaku bullying tinggi. Selanjutnya diikuti oleh kategori bullying sedang sebanyak 105 responden (43,2%). Dan 32 responden (13,2%) yang berada pada kategori bullying rendah. Tingginya angka perilaku bullying ini sejalan dengan hasil pra-survei yang menunjukkan bahwa perilaku mengejek, menyoraki, dan mengancam teman masih menjadi norma dalam interaksi siswa.

Menurut teori penilaian sosial dan atribusi yang dijelaskan oleh Sarlito W. Sarwono (2015), individu cenderung memberikan penilaian terhadap perilaku orang lain serta mencoba memahami penyebab dari perilaku tersebut. Dalam interaksi sosial, seseorang dapat membandingkan dirinya dengan orang lain (perbandingan sosial), menilai karakter seseorang melalui perilakunya (inferensi korespondensi), serta mengaitkan perilaku dengan faktor situasi atau lingkungan (atribusi eksternal). Dalam lingkungan sekolah, siswa dapat menilai perilaku teman sebayanya berdasarkan pengalaman dan interaksi yang terjadi sehari-hari. Penilaian tersebut dapat memengaruhi bagaimana siswa bersikap terhadap teman lainnya, termasuk dalam munculnya perilaku bullying.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo, Oktiwati, dan Puspita Sari (2021) dengan judul "Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Verbal pada Anak di SD Panggung 4 Kota Tegal" menyimpulkan bahwa hubungan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku bullying verbal pada anak. Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional* pada 77 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling, dengan instrumen kuesioner teman sebaya dan perilaku bullying verbal. Hasil analisis uji Spearman Rank menunjukkan nilai p -value = 0,002 ($< 0,05$) dengan koefisien korelasi 0,674 yang menunjukkan hubungan kuat dan positif, sehingga anak yang berada dalam kelompok dengan norma perilaku agresif cenderung lebih mudah melakukan tindakan mengejek, mengolok, atau mengintimidasi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kelompok.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widodo, Oktiwati, dan Puspita Sari (2021) yang berjudul "Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Verbal pada Anak di SD Panggung 4 Kota Tegal". Menemukan bahwa hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku bullying verbal pada anak. Remaja yang berada dalam kelompok dengan norma perilaku agresif cenderung lebih mudah terlibat dalam tindakan mengejek, mengolok, atau mengintimidasi teman lainnya sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kelompok.

Menurut pendapat peneliti, perilaku bullying yang terjadi pada siswa dengan perilaku bullying kategori tinggi menunjukkan perilaku menyimpang seperti terhibur melihat teman yang

diejek, sering mengatai bodoh kepada temannya, memberi julukan fisik pada teman, membicarakan keburukan teman, mengancam teman, mendapat ancaman dari teman, dan menakuti-nakuti agar mengikuti teman kemudian perilaku bullying kategori sedang menunjukkan perilaku menyimpang seperti mengejek nama orang tua, memberi julukan kepada teman, melakukan kegiatan buruk bersama teman, meniru perilaku agresif teman, dan menakuti-nakuti teman. Dan tidak terdapat item dalam perilaku bullying kategori rendah. Pada masa remaja, siswa memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dalam kelompok sosialnya sehingga mereka cenderung mengikuti perilaku yang dilakukan oleh teman-temannya. Ketika perilaku agresif seperti mengejek atau mengintimidasi dianggap sebagai hal yang wajar atau bahkan mendapat dukungan dari kelompok, maka perilaku tersebut dapat dengan mudah ditiru oleh anggota kelompok lainnya. Selain itu, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok juga dapat membuat individu melakukan tindakan yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai pribadi mereka. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekolah untuk membangun norma kelompok yang positif melalui pendidikan karakter, pengawasan guru, serta penguatan dukungan teman sebaya agar perilaku bullying dapat diminimalkan di lingkungan sekolah.

Distribusi Frekuensi Dukungan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dukungan teman sebaya yang terjadi di SMP Negeri 26 Kota Bandar Lampung tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan teman sebaya pada kategori sedang, yaitu sebanyak 146 responden (60,1%). Responden dengan dukungan teman sebaya rendah berjumlah 81 responden (33,3%), dan hanya sebagian kecil yang memiliki dukungan teman sebaya tinggi, yaitu 16 responden (6,6%).

Menurut teori perkembangan kelompok yang dikemukakan oleh Sarlito W. Sarwono (2015), kelompok terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara bertahap hingga terbentuk hubungan yang lebih erat antar anggota kelompok. Dalam kelompok teman sebaya, siswa saling berinteraksi, saling mengenal, dan membentuk hubungan sosial yang dapat memberikan dukungan satu sama lain. Kelompok yang berkembang dengan baik biasanya memiliki hubungan yang lebih positif antar anggota kelompok sehingga dapat

memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi individu di dalamnya. Sebaliknya, apabila hubungan dalam kelompok kurang baik, maka dapat memengaruhi perilaku sosial individu dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo, Oktiawati, dan Puspita Sari (2021) yang berjudul “Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Verbal pada Anak di SD Panggung 4 Kota Tegal” yang menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku bullying verbal pada anak. Penelitian tersebut menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional* pada 77 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling, dengan instrumen kuesioner teman sebaya dan perilaku bullying verbal. Hasil analisis uji Spearman Rank menunjukkan nilai p -value = 0,002 ($< 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,674 yang menunjukkan hubungan kuat dan positif, sehingga kurangnya dukungan emosional serta rendahnya kepedulian antar teman sebaya dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam kelompok pertemanan sangat berperan dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Menurut pendapat peneliti, dukungan teman sebaya yang terjadi pada siswa dengan dukungan teman sebaya kategori tinggi menunjukkan dukungan teman sebaya seperti berteman dengan seusianya, sering menghabiskan waktu bermain bersama teman, membantu teman dalam keadaan apapun. Kemudian untuk dukungan teman sebaya kategori sedang menunjukkan dukungan teman sebaya seperti berkomunikasi dengan teman menggunakan Bahasa yang baik, terbiasa berkata kasar ketika bermain, melihat teman mengejek orang lain, teman memaksa melakukan sesuatu, mendengar teman berkata bodoh, meniru perbuatan buruk teman, mendapat dorongan mengejek, tidak membiarkan teman membully. Dan untuk dukungan teman sebaya kategori rendah menunjukkan dukungan teman sebaya mengikuti apa yang diajarkan teman. Kurangnya dukungan teman sebaya yang positif dapat menciptakan lingkungan sosial yang kurang kondusif sehingga membuka peluang terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hubungan pertemanan melalui penguatan nilai empati, kerja sama, serta saling menghargai sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah. Dengan adanya dukungan teman sebaya yang kuat, siswa diharapkan dapat

saling melindungi dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman serta bebas dari perilaku bullying.

Analisa Bivariat

Hubungan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying di SMP Negeri 26 Kota Bandar Lampung

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p -value = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa.

Menurut teori fungsi kelompok dengan pendekatan psikodinamika yang dikemukakan oleh Sarlito W. Sarwono (2015), individu bergabung dalam kelompok karena adanya kebutuhan psikologis seperti kebutuhan untuk diterima, mendapatkan perhatian, serta merasa menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dalam kelompok teman sebaya, individu cenderung menyesuaikan perilakunya agar dapat diterima oleh anggota kelompok lainnya. Apabila dalam kelompok terdapat hubungan yang baik serta dukungan yang positif, maka individu akan merasa aman dan diterima. Sebaliknya, apabila dukungan dalam kelompok rendah, maka dapat memengaruhi perilaku sosial individu dalam berinteraksi dengan teman sebaya, termasuk munculnya perilaku bullying.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hesti Sofia Putri (2023) di MTs Perguruan Islam Al-Huda Tayu, yang berjudul “Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying (Korban) pada Remaja”. menemukan nilai p -value = 0,000, menandakan hubungan yang signifikan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying. Penelitian selanjutnya oleh Haris Ardhana (2024) yang berjudul “Hubungan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Anak di SD Negeri Selopampang”. yang menemukan nilai p -value = 0,001 ($< 0,05$) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying.

Menurut pendapat peneliti pada kategori perilaku bullying rendah dengan dukungan teman sebaya rendah, menunjukkan tidak terdapat responden yang mengalami perilaku bullying rendah dengan dukungan teman sebaya rendah. Dikarenakan hal ini menunjukkan bahwa rendahnya perilaku bullying pada responden dengan dukungan teman sebaya yang rendah dapat terlihat dari jarangya responden melakukan

tindakan seperti mengejek teman, memberi julukan negatif, berkata kasar, atau mengancam teman, meskipun responden tidak banyak mendapatkan dukungan seperti kebersamaan, komunikasi yang baik, atau bantuan dari teman, ia juga tidak terpengaruh oleh ajakan negatif seperti meniru perilaku buruk atau dorongan untuk mengejek. Kondisi ini dapat terjadi karena responden cenderung kurang terlibat dalam interaksi sosial, sehingga kesempatan untuk melakukan maupun meniru perilaku bullying menjadi lebih kecil.

Perilaku bullying rendah dengan dukungan teman sebaya sedang, hal ini dapat terjadi karena responden rendahnya perilaku bullying terlihat dari responden yang tidak terbiasa melakukan ejekan, tidak memberi julukan buruk, serta tidak menakut-nakuti teman. Dukungan teman sebaya yang berada pada tingkat sedang tercermin dari adanya interaksi yang cukup, seperti bermain bersama, berkomunikasi dengan bahasa yang cukup baik, dan kadang saling membantu. Dukungan ini sudah cukup untuk membuat responden merasa diterima tanpa harus mencari perhatian melalui perilaku negatif. Selain itu, responden juga tidak terlalu terpengaruh oleh perilaku teman yang kurang baik, seperti mengejek atau berkata kasar.

Perilaku bullying rendah dengan dukungan teman sebaya tinggi dapat terjadi karena tidak adanya perilaku seperti mengejek, mengancam, atau memberi julukan negatif, serta adanya kecenderungan berperilaku positif. Dukungan teman sebaya yang tinggi ditunjukkan melalui hubungan yang baik, seperti sering membantu teman, berkomunikasi dengan bahasa yang baik, serta tidak membiarkan tindakan bullying terjadi. Dalam kondisi ini, teman sebaya tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menjadi pengaruh positif yang mencegah munculnya perilaku bullying, sehingga individu lebih cenderung meniru perilaku baik daripada perilaku negatif.

Perilaku bullying sedang dengan dukungan teman sebaya rendah dapat terjadi karena hal ini menunjukkan bahwa responden masih melakukan tindakan seperti mengejek teman, memberi julukan, atau berkata kasar, namun tidak secara konsisten. Rendahnya dukungan teman sebaya, seperti kurangnya komunikasi yang baik, minimnya kebersamaan, serta kurangnya sikap saling membantu, membuat individu tidak memiliki kontrol sosial yang kuat dari lingkungan pertemanan. Selain itu, meskipun interaksi dengan teman relatif terbatas, responden masih dapat

terpengaruh oleh perilaku negatif tertentu, seperti meniru tindakan kurang baik yang pernah dilihat atau dialami, sehingga perilaku bullying tetap muncul pada tingkat sedang.

Perilaku bullying sedang dengan dukungan teman sebaya sedang dapat terjadi karena responden menunjukkan bahwa terkadang masih melakukan tindakan seperti mengejek, mengatai, atau mengikuti perilaku negatif teman, namun juga mampu menunjukkan perilaku positif dalam situasi tertentu. Dukungan teman sebaya yang sedang, seperti adanya komunikasi yang cukup baik, belum sepenuhnya mampu mengontrol perilaku responden. Di satu sisi, responden mendapatkan rasa diterima dalam kelompok, tetapi di sisi lain masih terdapat pengaruh negatif dari teman, seperti melihat atau mendengar perilaku mengejek, sehingga responden sesekali terlibat dalam perilaku bullying.

Perilaku bullying sedang dengan dukungan teman sebaya tinggi, menunjukkan tidak terdapat responden yang mengalami perilaku bullying sedang dengan dukungan teman sebaya tinggi, dikarenakan bahwa dukungan teman sebaya yang tinggi seperti sering membantu, berkomunikasi dengan bahasa yang baik, tidak membiarkan teman melakukan bullying cenderung mampu menekan munculnya perilaku bullying seperti mengejek, memberi julukan, berkata kasar, atau menakut-nakuti. Dengan adanya kontrol sosial dan pengaruh positif dari teman sebaya, responden lebih diarahkan pada perilaku yang baik, sehingga perilaku bullying tidak berada pada tingkat sedang dan cenderung menjadi rendah.

Perilaku bullying tinggi dengan dukungan teman sebaya rendah dapat terjadi karena responden masih sering melakukan tindakan seperti mengejek, memberi julukan negatif, berkata kasar, mengancam, serta menakut-nakuti teman. Rendahnya dukungan teman sebaya, seperti kurangnya komunikasi yang baik, minimnya kebersamaan, dan tidak adanya sikap saling membantu, menyebabkan responden tidak mendapatkan kontrol sosial yang positif dari lingkungan pertemanan. Kondisi ini membuat responden cenderung mengekspresikan perilaku negatif sebagai bentuk pelampiasan, karena tidak adanya hubungan sosial yang sehat yang dapat mengarahkan individu pada perilaku yang lebih baik.

Perilaku bullying tinggi dengan dukungan teman sebaya sedang dapat terjadi karena responden masih sering melakukan tindakan bullying meskipun memiliki hubungan sosial yang cukup dengan teman. Dukungan yang sedang,

seperti adanya interaksi dan komunikasi yang cukup, belum mampu memberikan pengaruh yang kuat dalam mengontrol perilaku responden. Kondisi ini memungkinkan terdapat pengaruh negatif dari teman sebaya, seperti kebiasaan mengejek, berkata kasar, atau meniru perilaku kurang baik, sehingga individu tetap terdorong untuk melakukan bullying meskipun sudah memiliki hubungan sosial yang cukup.

Perilaku bullying tinggi dengan dukungan teman sebaya tinggi tidak ditemukannya responden pada kategori perilaku bullying tinggi dengan dukungan teman sebaya tinggi menunjukkan bahwa responden dengan dukungan teman sebaya yang tinggi seperti adanya komunikasi yang baik, kebiasaan saling membantu, serta tidak membiarkan perilaku mengejek atau berkata kasar. Kondisi ini membuat responden cenderung menghindari perilaku bullying seperti mengancam, memberi julukan negatif, atau menakut-nakuti, sehingga perilaku bullying tidak mencapai tingkat tinggi pada responden dengan dukungan teman sebaya yang tinggi.

Dari total 243 siswa, terlihat bahwa rendah hingga sedangnya dukungan teman sebaya berkontribusi langsung pada perilaku bullying yang tinggi. Remaja sering kali terlibat dalam tindakan bullying karena mereka terjebak dalam ekosistem pertemanan yang minim empati dan apresiasi. Ketika lingkungan gagal menyediakan rasa aman secara sosial, cara paling instan bagi remaja untuk "diakui" adalah dengan mendominasi dan mengintimidasi orang lain. Oleh karena itu, intervensi yang paling efektif adalah memperbaiki kualitas interaksi pertemanan. Sekolah harus secara aktif merancang program yang mendorong empati, kerjasama, dan *peer-support* (konselor sebaya), sehingga teman sebaya tidak lagi menjadi sumber tekanan (*peer pressure* negatif), melainkan menjadi benteng pertahanan terkuat dalam memutus mata rantai bullying di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 26 Kota Bandar Lampung tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa. Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang membuktikan adanya keterkaitan erat antara kedua variabel tersebut. Secara empiris, perilaku bullying di sekolah tersebut masih tergolong

tinggi, dengan 43,6% siswa berada pada kategori tinggi dan 43,2% pada kategori sedang. Sementara itu, dukungan teman sebaya mayoritas berada pada kategori sedang (60,1%) dan rendah (33,3%), dengan hanya sebagian kecil siswa (6,6%) yang merasakan dukungan tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguatan dukungan positif dari teman sebaya sangat diperlukan sebagai upaya strategis untuk menekan angka perilaku bullying di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Adhani, N. (2024). *Hubungan perilaku bullying terhadap resiliensi remaja di SMP Negeri 13 Kota Bandar Lampung* [Skripsi, Universitas Malahayati]. Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Akbar, Z., Wirasti, M. K., & dkk. (2021). *Anti bullying: Pendekatan psikologis cegah kasus bullying di sekolah*. Amerta Media.
- Andriati, R. H., & Andri, D. N. A. (2020). *Hubungan harga diri dan pengetahuan tentang bullying dengan perilaku bullying pada remaja*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruisti*, 3(1).
- Ardhana, H. (2024). *Hubungan kelompok teman sebaya terhadap perilaku bullying pada anak di SD Negeri Selopampang* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang]. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Arif, E. M. Y., & Etika, N. A. (2020). *Remaja dan konformitas teman sebaya*. Ahlimedia Press.
- Asch, S. E. (1951). Effects of group pressure upon the modification and distortion of judgments. In H. Guetzkow (Ed.), *Groups, leadership, and men* (pp. 177–190). Carnegie Press. (Dikutip dari *Solomon Asch Experiment* [PDF]. Virtual University of Pakistan).
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). *Social support and health*. Academic Press.
- Cowie, H. (2000). *Peer support in schools: The UK experience*. Jessica Kingsley Publishers.
- Cowie, H. (2011). Peer support as an intervention to counteract school bullying: Listen to the children. *Children & Society*, 25(4), 287–292.
- <https://www.salzburgglobal.org/fileadmin/u>

- [ser_upload/Documents/2010-2019/2016/Session_566/Cowie_Children_Society_2011.pdf](#)
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung. (2025). *Laporan kinerja Dinas PPPA Provinsi Lampung tahun 2025*. Pemerintah Provinsi Lampung.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandar Lampung. (2024). *Beberapa SMP di Bandar Lampung dilaporkan rawan terhadap kasus bullying*. Dinas PPPA Kota Bandar Lampung. <https://dpppa.bandarlampungkota.go.id/dokumen/77CAS%20CADING%20DINAS%20PPPA%202024.pdf>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung. (2025). *Laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak Provinsi Lampung Semester I 2025*. Dinas PPPA Provinsi Lampung.
- E-Jurnal Malahayati. (2023). *Hubungan perilaku bullying dengan kecemasan pada siswa SMP Negeri 26 Bandar Lampung*. Universitas Malahayati Repository / Garuda. <https://garuda.kemdikbud.go.id/>
- Gunn, J., & Goldstein, S. (2017). Peer influence and aggressive behavior in adolescence. *Journal of Youth Psychology*, 4(2), 98–110.
- Isworo, S. A., & Christiana, E. (2024). Pengaruh teman sebaya dan dukungan sosial terhadap perilaku bullying siswa di SMA Barunawati Surabaya.
- Jannah, R., Maghfuroh, L., & Martini, D. E. (2025). Hubungan teman sebaya dengan tingkat pengetahuan bullying di MI Daroyissalam Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(2), 69–76. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Data SIMFONI PPA Tahun 2024*. Kementerian PPPA RI. <https://kemenpppa.go.id/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Profil gender dan anak Provinsi Lampung tahun 2023*. Dinas PPPA Provinsi Lampung. <https://dinaspppa.lampungprov.go.id/>
- Latané, B. (1981). The psychology of social impact. *American Psychologist*, 36(4), 343–356.
- Maryam, S. (2019). *Psikologi sosial: Penerapan dalam permasalahan sosial*. Prenada Media Group.
- Mustikaningsih, D. (2015). Dampak peran teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 3(1), 12–20. <https://journal.student.uny.ac.id/fipbk/article/view/270/248>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novitasari, I., Nurhayati, T., & Alfiani, D. A. (2024). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku verbal bullying siswa di MI Nurul Iman Sangkanmulya Kuningan. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 16(2), 135–153.
- Pratiwi, S. R. (2024). *Hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 2 Jombang* [Skripsi, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang].
- Putri, H. S. (2023). *Hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying (korban) pada remaja* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Sarwono, S. W. (2015). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salawali, S. H., Irfah, A., & Lambana, F. M. (2025). Hubungan dukungan keluarga dan peran teman sebaya terhadap perilaku bullying pada remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 937–948. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.7055>
- Septiana, I., & Susilowati, L. (2021). *Hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di SMPN 3 Gamping* [Skripsi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta].
- Ulfah, M., & Gustina, E. (2020). Bullying behaviour among students. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(3), 644–649. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1274846.pdf>
- Widodo, Y. P., Oktawati, A., & Puspita Sari, D. I. (2021). Hubungan teman sebaya dengan perilaku bullying verbal pada anak di SD Panggung 4 Kota Tegal. *JITK Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*,

12(1), 11–16.

<http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>

Widianingtyas, S. I., & Febrina, I. P. (2023). Faktor kedekatan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja.

Wijayanti, A. P., Maidartati, M., & Billqie, L. (2024). Hubungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak di SDN 058 Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 12(2), 114–123.

World Health Organization (WHO). (2020). *World report on violence against children*. WHO Press.